



Optimalisasi Penggunaan SLiMS dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai

Tiara Apreti

Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
tiaraapreti@gmail.com

Lutfiah Sabita Salwah

Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
luthfyahsabita01@gmail.com

Harianto

Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
harianto.anto1594@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the optimization of the use of the Senayan Library Management System (SLiMS) in improving service efficiency at the Muhammadiyah University of Sinjai Library. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through semi-structured interviews, observations of library service activities, and documentation covering management policies, service reports, and the use of SLiMS features. Research informants consisted of the head of the library, library managers, and users who were selected purposively. The results showed that the implementation of SLiMS had a



positive impact on service efficiency, especially in improving service speed, data management accuracy, and librarian work efficiency. However, the utilization of the OPAC feature was still not optimal due to limited information literacy among users. In addition, other obstacles included limited internet network infrastructure and human resource competencies. Therefore, optimization of SLiMS requires continuous support through infrastructure strengthening, improving librarian competencies, and institutional policy support.

Keywords: *SLiMS; library automation; service efficiency*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi penggunaan Senayan Library Management System (SLiMS) dalam meningkatkan efisiensi layanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi aktivitas layanan perpustakaan, dan dokumentasi yang meliputi kebijakan pengelolaan, laporan layanan, serta pemanfaatan fitur SLiMS. Informan penelitian terdiri atas kepala perpustakaan, pengelola perpustakaan, dan pustakawan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SLiMS berdampak positif terhadap efisiensi layanan, terutama dalam meningkatkan kecepatan layanan, ketepatan pengelolaan data, dan efisiensi kerja pustakawan. Namun, pemanfaatan fitur OPAC masih belum optimal akibat keterbatasan literasi informasi pustakawan. Kendala meliputi keterbatasan infrastruktur jaringan internet dan kompetensi sumber daya manusia. Optimalisasi SLiMS memerlukan dukungan berkelanjutan melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi pustakawan, serta dukungan kebijakan institusi.

Kata Kunci: *SLiMS; otomasi perpustakaan; efisiensi layanan*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan

pengelolaan informasi. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara individu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Transformasi digital tersebut telah mendorong lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dalam berbagai layanan guna meningkatkan efektivitas akses dan pengelolaan informasi¹. Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab strategis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, khususnya dalam menyediakan layanan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses oleh sivitas akademika. Ketersediaan informasi yang tepat waktu dan relevan menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat yang semakin kompleks dan berbasis pengetahuan².

Perpustakaan perguruan tinggi memegang peran strategis sebagai jantung institusi akademik. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai unit pendukung, tetapi juga sebagai pusat pengelolaan dan distribusi informasi ilmiah yang menopang seluruh aktivitas akademik. Seiring perkembangan teknologi, perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk mampu menyediakan layanan informasi yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna melalui pemanfaatan teknologi informasi dan sistem digital³. Kebutuhan pengguna menuntut perpustakaan untuk bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka menjadi pusat layanan informasi berbasis teknologi.

¹ Chairul Amri and Kurniawan, "Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Informasi Di Era Digital," *JiIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. November (2025): 12746–52.

² Amri and Kurniawan.

³ I Nengah Sutrisna Jaya, "Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Bagi Pemustaka," *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan* 4, no. 2 (2024): 70–80, <https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/msip/article/download/4307/1575>.

Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan perpustakaan untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan kecepatan akses informasi, serta menyediakan berbagai sumber informasi digital yang relevan dengan kebutuhan akademik. Dengan demikian, perpustakaan berperan aktif dalam menciptakan ekosistem akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi⁴.

Perubahan peran perpustakaan tersebut mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pengelolaan dan layanan informasi. Perpustakaan yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam pengelolaannya cenderung memiliki sistem layanan yang lebih adaptif dan terstruktur sesuai dengan perubahan kebutuhan pengguna. Transformasi ini mencakup perubahan dalam proses kerja, pola layanan, serta cara perpustakaan berinteraksi dengan pemustaka. Melalui dukungan teknologi, pengelolaan data koleksi dan layanan dapat dilakukan secara lebih terstandar dan sistematis, sehingga meningkatkan konsistensi, keandalan, serta mutu informasi yang disediakan⁵.

Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan perpustakaan mengembangkan layanan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Layanan tidak lagi bersifat pasif dengan menunggu pemustaka datang, tetapi berkembang menjadi layanan yang proaktif, fleksibel, dan mudah dijangkau. Sistem digital memungkinkan penyediaan akses informasi secara lebih luas, termasuk melalui layanan daring dan akses jarak jauh. Pengelolaan data yang sistematis juga mendukung peningkatan kualitas layanan

⁴ Rahmat Senjaya and Annisa Susinta, "Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 13, no. 2 (2022): 56–66, <https://journal.uin.ac.id/unilib/article/view/23954>.

⁵ Rahmat Iqbal et al., "Peran Sistem Automasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam," *Information Science*, 2024, <https://elibrary.ru/item.asp?id=81147292>.

secara berkelanjutan karena perpustakaan dapat melakukan evaluasi berbasis data terhadap tingkat pemanfaatan koleksi dan layanan.

Transformasi perpustakaan menuju era digital menuntut adanya perubahan mendasar dalam sistem pengelolaan dan layanan perpustakaan. Sistem manual yang sebelumnya banyak digunakan dinilai kurang efisien dalam menghadapi peningkatan jumlah koleksi, pemustaka, dan transaksi layanan. Proses pencatatan manual membutuhkan waktu yang relatif lama, rentan terhadap kesalahan manusia, serta menyulitkan penyediaan data yang akurat dan terintegrasi. Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi perpustakaan dalam memberikan layanan yang cepat dan berkualitas, khususnya di lingkungan perguruan tinggi yang memiliki dinamika akademik tinggi⁶.

Keterbatasan sistem manual tersebut mendorong perpustakaan untuk mengadopsi sistem otomasi sebagai solusi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Sistem otomasi perpustakaan memungkinkan seluruh proses pengelolaan, mulai dari pengolahan koleksi, keanggotaan, layanan sirkulasi, hingga pelaporan, dilakukan secara terkomputerisasi dan terintegrasi dalam satu sistem. Integrasi ini tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga meningkatkan akurasi data serta memudahkan pengawasan layanan. Penerapan sistem otomasi, perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih responsif, konsisten, dan berkualitas kepada pemustaka⁷.

⁶ Hamurdani, Zahra Khusnul Lathifah, and Novi Maryani, "Implementasi Manajemen Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis SLiMS Dalam Optimalisasi Pelayanan Dan Pengelolaan Sumber Daya Di Man 4 Bogor," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 5 (2024): 552–66.

⁷ Meri Mayang Sari, Ilamsyah, and Lutfi Fatmawati, "Pemanfaatan Aplikasi SLiMS (Senayan Library Management System) Pada Perpustakaan Universitas Raharja," *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)* 9, no. 1 (2023): 102–12.

Penerapan sistem otomasi perpustakaan tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi operasional, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan layanan secara keseluruhan. Sistem otomasi memungkinkan perpustakaan menghasilkan data statistik layanan yang akurat dan mudah diakses, seperti jumlah koleksi, frekuensi peminjaman, tingkat kunjungan, serta aktivitas pemustaka lainnya. Ketersediaan data yang sistematis tersebut menjadi dasar yang kuat bagi perpustakaan dalam melakukan evaluasi kinerja layanan secara berkala serta menyusun perencanaan pengembangan layanan yang lebih terarah⁸.

Selain itu, data yang dihasilkan melalui sistem otomasi dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial berbasis data. Pengelola perpustakaan dapat mengidentifikasi pola pemanfaatan koleksi, menentukan prioritas pengembangan layanan, serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Sistem otomasi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis operasional, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengelolaan perpustakaan modern yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan.

Ketentuan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan dipahami sebagai institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional melalui sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, penyediaan informasi, serta rekreasi bagi pemustaka⁹ (Indonesia, 2007). Ketentuan ini menegaskan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung

⁸ Gerlan Apriandy Manu and Diana Yanni Ariswati Fallo, "Pemanfaatan Slims (Senayan Library Management System) Sebagai E-Library Di Universitas Citra Bangsa," *Hiiner: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 15–25.

⁹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007," 2007.

pembangunan sumber daya manusia melalui penyediaan layanan informasi yang berkualitas.

Amanat undang-undang tersebut juga menekankan pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan perpustakaan, termasuk pemanfaatan teknologi informasi sebagai bagian dari sistem pengelolaan yang baku. Oleh karena itu, penerapan teknologi informasi dan sistem otomasi bukan hanya merupakan pilihan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pemenuhan kewajiban normatif perpustakaan sesuai dengan regulasi nasional. Landasan hukum ini memberikan legitimasi yang kuat bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk terus mengembangkan layanan berbasis teknologi dalam rangka meningkatkan mutu layanan informasi. Penerapan sistem otomasi perpustakaan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan teknis semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pemenuhan standar nasional pengelolaan perpustakaan serta peningkatan kualitas layanan informasi. Dalam konteks layanan perpustakaan, efisiensi menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan perpustakaan dalam mengelola sumber daya secara optimal guna menghasilkan layanan yang cepat, tepat, dan berkualitas.

Efisiensi layanan menjadi semakin penting dalam menghadapi keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh banyak perpustakaan perguruan tinggi, baik dari segi tenaga, waktu, maupun anggaran. Dengan sistem otomasi yang optimal, perpustakaan dapat mengurangi pekerjaan manual yang berulang dan mengalihkan sumber daya pada kegiatan layanan yang lebih bernilai tambah. Efisiensi layanan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja internal perpustakaan, tetapi juga pada tingkat kepuasan pemustaka sebagai pengguna layanan. Efisiensi layanan perpustakaan ditandai oleh kecepatan proses layanan, ketepatan

pengelolaan data, kemudahan akses informasi, serta minimnya kesalahan administratif. Penerapan sistem otomasi yang optimal diharapkan mampu mengurangi beban kerja manual pustakawan, sehingga pustakawan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan peran profesionalnya dalam bidang layanan informasi, pendampingan pemustaka, pengembangan koleksi, serta pelaksanaan program literasi informasi¹⁰.

Salah satu sistem otomasi perpustakaan yang banyak digunakan di Indonesia adalah Senayan Library Management System (SLiMS). SLiMS merupakan perangkat lunak otomasi perpustakaan berbasis *open-source* yang dikembangkan oleh komunitas pustakawan Indonesia dan dirancang untuk mengelola berbagai aktivitas operasional perpustakaan secara terintegrasi. Penggunaan SLiMS memungkinkan perpustakaan mengelola koleksi, layanan sirkulasi, keanggotaan, OPAC, serta pelaporan statistik dalam satu sistem terpadu¹¹.

Keunggulan SLiMS terletak pada fleksibilitas dan kemudahan penggunaannya, sehingga dapat diadaptasi oleh berbagai jenis perpustakaan dengan kebutuhan dan kapasitas yang berbeda. Selain itu, sifat open source memungkinkan pengembangan sistem secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing perpustakaan, sehingga menjadikan SLiMS sebagai solusi yang efisien dan berkelanjutan, khususnya bagi perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki keterbatasan anggaran¹².

¹⁰ Sungkowo Edy Mulyono, Sony Zulfikasari, and Akhmad Abdul Hakim, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding RFID-Based Library Service Automation as Online and Self-Service Support," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 12, no. 8 (2025): 120–27.

¹¹ Amar Sani, "Sistem Manajemen Otomasi Perpustakaan Berbasis Open Source Senayan Library," *Journal of Management & Business* 1, no. 1 (2017): 46–65.

¹² Niken Febry Yanti and Rahmah Elva, "Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan Aplikasi Senayan Library Panagement System (SLiMS) Di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang," *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 2 (2025): 240–55.

Optimalisasi dalam konteks pemanfaatan sistem otomasi perpustakaan dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk memaksimalkan fungsi, fitur, dan kinerja sistem yang telah diterapkan agar memberikan hasil yang paling efektif dan efisien. Optimalisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan sistem, tetapi juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta kebijakan pengelolaan yang mengatur pemanfaatan sistem secara berkelanjutan¹³. Sistem otomasi berpotensi hanya dimanfaatkan pada fungsi-fungsi dasar, sehingga manfaat strategisnya belum sepenuhnya dirasakan. Optimalisasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan pengembangan sistem, peningkatan kompetensi pustakawan, serta penguatan kebijakan institusi yang mendukung pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan perpustakaan¹⁴.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah memanfaatkan *Senayan Library Management System* (SLiMS) dalam pengelolaan layanannya. Sebagai unit pendukung pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, perpustakaan ini berperan dalam menyediakan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, dosen, dan sivitas akademika lainnya. Penerapan SLiMS menjadi bagian dari upaya perpustakaan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koleksi dan kualitas layanan informasi melalui sistem yang terintegrasi. Pemanfaatan sistem ini diharapkan mampu mendukung pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, penelusuran informasi, serta

¹³ Hamurdani, Lathifah, and Maryani, "Implementasi Manajemen Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis SLiMS Dalam Optimalisasi Pelayanan Dan Pengelolaan Sumber Daya Di Man 4 Bogor."

¹⁴ M. Heryadi Andrianto, Eddy Kurniawan, and Muhammad Miftakhul Syaikhuddin, "Optimalisasi Pelayanan Dan Efisiensi Perpustakaan Melalui Penerapan Slims 9.6.1 Bulian," *Jurnal Sistem Informasi Bisnis (JUNSIBI)* 6, no. 1 (2025): 122–34.

penyajian data perpustakaan secara lebih cepat, akurat, dan mudah diakses oleh pemustaka.

Penerapan sistem otomasi belum secara otomatis menjamin bahwa seluruh fitur dan fungsi yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal. Efektivitas penggunaan SLiMS sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi pustakawan, dukungan infrastruktur teknologi, serta pengelolaan sistem yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana penggunaan SLiMS telah dioptimalkan dalam mendukung efisiensi layanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pemanfaatan sistem otomasi guna memastikan bahwa potensi yang dimiliki SLiMS dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung layanan perpustakaan. Penelitian mengenai optimalisasi penggunaan SLiMS menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi sistem tersebut terhadap peningkatan efisiensi layanan perpustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana optimalisasi penggunaan *Senayan Library Management System* (SLiMS) dalam meningkatkan efisiensi layanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi SLiMS terhadap efisiensi layanan perpustakaan sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai optimalisasi penggunaan *Senayan Library Management System* (SLiMS) dalam pengelolaan layanan perpustakaan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Pendekatan ini

memungkinkan mengkaji fenomena secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap aktivitas layanan perpustakaan, serta dokumentasi yang meliputi kebijakan pengelolaan, laporan layanan, dan tampilan fitur SLiMS yang digunakan¹⁵. Informan penelitian terdiri atas kepala perpustakaan, pengelola perpustakaan, dan pemustaka yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap penggunaan SLiMS.

B. Pembahasan

1. Penerapan Senayan Library Management System (SLiMS) di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai mulai menerapkan Senayan Library Management System (SLiMS) sejak tahun 2018, pada masa awal pengembangan sistem pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi. Sejak penerapannya, SLiMS difungsikan sebagai sistem otomasi utama dalam pengelolaan perpustakaan dan terus dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas operasional. Penerapan SLiMS tersebut merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan dan layanan perpustakaan melalui integrasi pengolahan koleksi, layanan sirkulasi, serta pengelolaan data keanggotaan dalam satu sistem digital yang terintegrasi.

Keputusan untuk menggunakan SLiMS sebagai sistem otomasi utama mencerminkan upaya perpustakaan dalam membangun

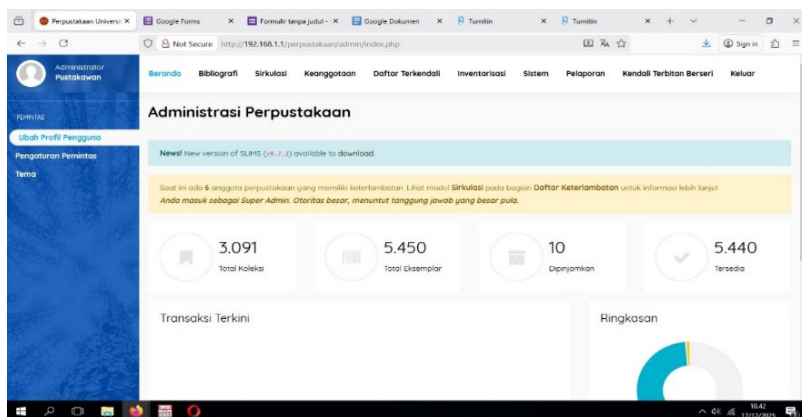
¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

sistem layanan yang lebih modern, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, penerapan sistem otomasi semacam ini menjadi faktor penting dalam mendukung aktivitas akademik yang menuntut kecepatan dan ketepatan akses informasi. Fitur yang dimanfaatkan meliputi pengelolaan bibliografi, layanan sirkulasi, keanggotaan, Online Public Access Catalog (OPAC), pelaporan, dan pencatatan statistik pengunjung. Hal ini sejalan dengan pernyataan pustakawan yang menyatakan: “Sejak menggunakan SLiMS pengelolaan koleksi dan pelayanan kepada pemustaka menjadi lebih mudah karena seluruh data tersimpan dalam satu sistem. Proses peminjaman, pengembalian, pencarian koleksi, hingga pembuatan laporan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan terorganisir” (pustakawan, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan SLiMS telah memberikan kemudahan dalam pengelolaan layanan perpustakaan sekaligus mendukung percepatan proses kerja pustakawan. Penggunaan sistem otomasi memungkinkan berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan terintegrasi. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja pustakawan, tetapi juga mendukung penyelenggaraan layanan yang lebih cepat dan akurat bagi pemustaka.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa SLiMS menyediakan berbagai fitur yang mendukung pengelolaan dan layanan perpustakaan secara terintegrasi. Salah satu fitur yang dimanfaatkan adalah dashboard atau tampilan beranda yang menyajikan informasi mengenai jumlah koleksi, data anggota, statistik pengunjung, serta aktivitas sirkulasi secara real time. Informasi tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi perpustakaan dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengendalian serta evaluasi layanan. Selain itu, fitur OPAC digunakan

untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan penelusuran koleksi secara mandiri sehingga akses terhadap informasi menjadi lebih cepat dan efisien. Keberadaan dashboard SLiMS juga berfungsi sebagai sarana monitoring kinerja layanan perpustakaan. Informasi yang tersaji secara ringkas dan real time memungkinkan pengelola perpustakaan melakukan pengawasan layanan secara berkelanjutan, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan layanan, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, dashboard tidak hanya berperan sebagai tampilan awal sistem, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian manajemen perpustakaan yang mendukung efektivitas pengelolaan layanan dan pemanfaatan informasi secara lebih optimal.



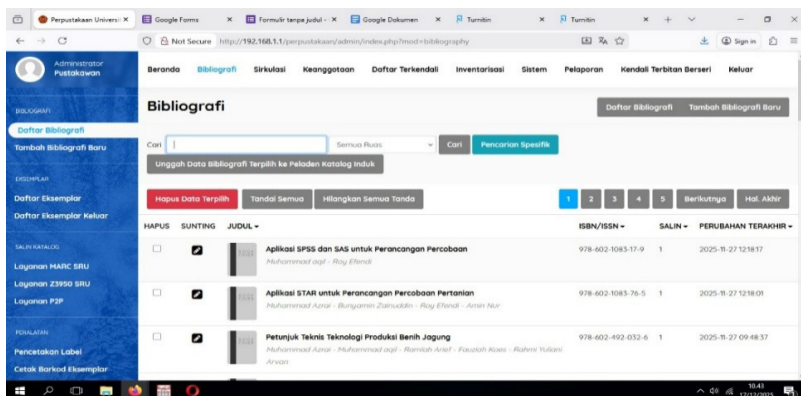
Gambar 1. Tampilan beranda SLiMS

a. Bibliografi

Fitur bibliografi berperan sebagai basis utama dalam pengelolaan koleksi perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh koleksi telah diinput ke dalam sistem SLiMS, dengan jumlah lebih dari 5.000 eksemplar. Optimalisasi fitur bibliografi ditunjukkan melalui penerapan barcode pada setiap koleksi, yang mempermudah proses identifikasi bahan pustaka dalam layanan

sirkulasi. Dengan demikian, proses temu balik informasi menjadi lebih cepat, akurat, dan tertata dibandingkan dengan pengelolaan manual. Penerapan barcode pada setiap koleksi menunjukkan adanya upaya standarisasi pengelolaan koleksi yang lebih profesional. Standarisasi ini penting untuk memastikan konsistensi data bibliografis serta meminimalkan kesalahan identifikasi koleksi dalam proses layanan sirkulasi. Selain itu, sistem bibliografi yang tertata dengan baik mendukung keberlanjutan pengelolaan koleksi dalam jangka panjang.

Optimalisasi fitur bibliografi tidak hanya berdampak pada kemudahan temu balik informasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan koleksi. Data bibliografis yang tersusun dengan baik memungkinkan perpustakaan melakukan analisis koleksi secara lebih mendalam, seperti mengetahui subjek koleksi yang dominan, koleksi yang sering dipinjam, maupun koleksi yang kurang dimanfaatkan. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan koleksi di masa mendatang. Analisis koleksi berbasis data bibliografis juga memberikan nilai strategis bagi perpustakaan dalam merencanakan pengadaan dan pengembangan koleksi. Dengan memanfaatkan data peminjaman dan klasifikasi subjek, perpustakaan dapat menyesuaikan kebijakan pengembangan koleksi dengan kebutuhan aktual pemustaka, sehingga koleksi yang tersedia menjadi lebih relevan dan tepat sasaran.



Gambar 2. Tampilan bibliografi di SLiMS

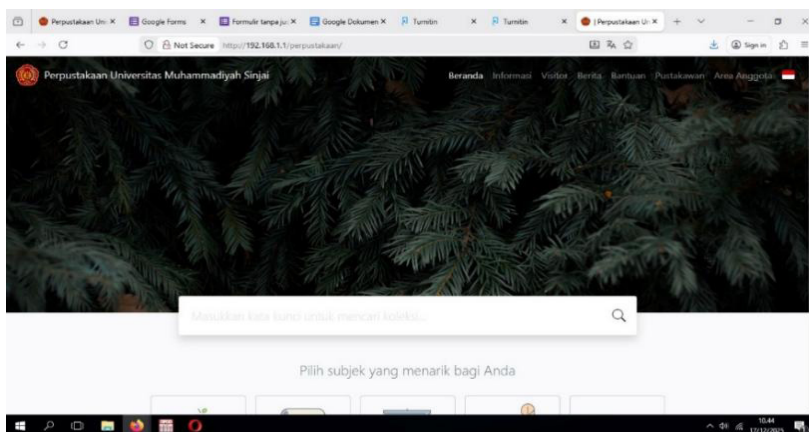
b. Online Public Access Catalog (OPAC)

Fitur Online Public Access Catalog (OPAC) sebagai sarana utama dalam mendukung temu balik informasi secara mandiri oleh pemustaka. Fitur ini memungkinkan pengguna menelusuri koleksi berdasarkan judul, pengarang, subjek, tahun terbit, maupun kata kunci tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, fitur OPAC mulai digunakan pada tahun 2025, namun tingkat pemanfaatannya masih belum optimal. Pemanfaatan OPAC sebagai sarana temu balik informasi mandiri merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesiapan perpustakaan dalam menyediakan layanan berbasis teknologi. OPAC memungkinkan pergeseran pola layanan dari yang bersifat pustakawan-sentris menuju layanan yang lebih berorientasi pada kemandirian pemustaka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan OPAC disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pemahaman mahasiswa mengenai cara mengakses dan menggunakan sistem tersebut. Mahasiswa yang telah memahami penggunaan OPAC menyatakan bahwa fitur ini sangat membantu dalam mempercepat pencarian koleksi dan mengurangi ketergantungan pada pustakawan.

Namun, sebagian mahasiswa lainnya masih mengandalkan pencarian manual di rak atau bertanya langsung kepada pustakawan, sehingga potensi OPAC dalam meningkatkan efisiensi temu balik informasi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Rendahnya tingkat pemanfaatan OPAC menunjukkan bahwa optimalisasi teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan literasi informasi pengguna. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan sistem otomasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pemustaka dalam memanfaatkan layanan digital secara efektif.



Gambar 3. Tampilan OPAC di SLiMS

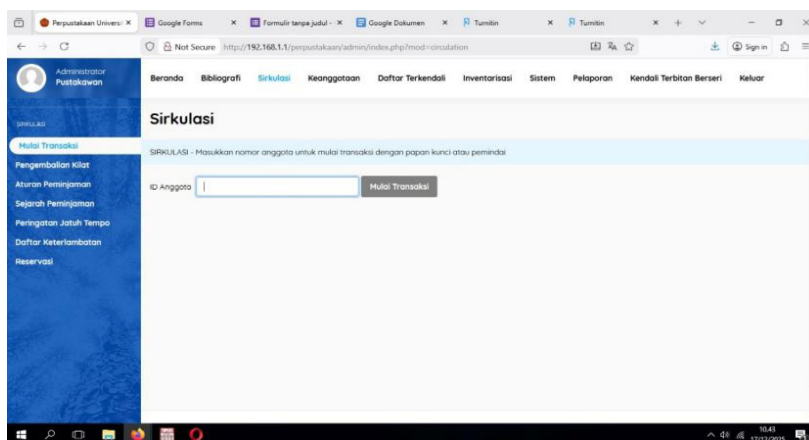
c. Sirkulasi

Fitur sirkulasi merupakan fitur yang paling intensif digunakan dalam aktivitas layanan sehari-hari di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menegaskan bahwa fitur ini sangat berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan layanan peminjaman serta pengembalian koleksi. Melalui fitur sirkulasi SLiMS, berbagai aktivitas layanan dapat dikelola secara terintegrasi, mulai dari pendaftaran anggota,

peminjaman koleksi, pengembalian, perpanjangan masa pinjam, pengelolaan denda, hingga penyajian data statistik layanan.

Dominasi penggunaan fitur sirkulasi menunjukkan bahwa layanan ini merupakan titik sentral dalam aktivitas perpustakaan sehari-hari. Keandalan fitur sirkulasi SLiMS menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran layanan dan meningkatkan kepercayaan pemustaka terhadap sistem layanan perpustakaan. Proses transaksi yang sebelumnya memerlukan waktu relatif lama kini dapat dilakukan secara cepat melalui pemindaian barcode pada buku dan identitas anggota. Mekanisme ini memungkinkan transaksi peminjaman dan pengembalian diselesaikan dalam waktu singkat, sehingga alur layanan menjadi lebih efisien dan tertata. Selain meningkatkan efisiensi waktu layanan, penggunaan barcode juga meminimalkan potensi kesalahan pencatatan transaksi yang sering terjadi pada sistem manual. Dengan demikian, fitur sirkulasi SLiMS berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional perpustakaan serta meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka.

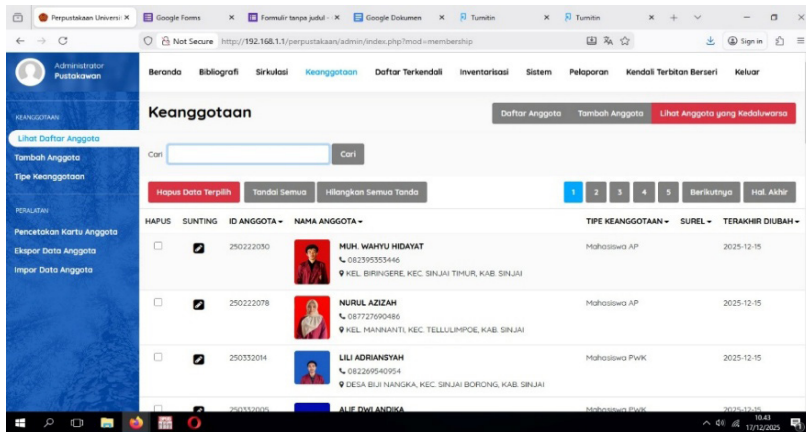
Efisiensi waktu layanan yang dihasilkan dari penggunaan barcode juga berdampak pada peningkatan kapasitas layanan perpustakaan. Dengan waktu transaksi yang lebih singkat, pustakawan dapat melayani lebih banyak pemustaka tanpa meningkatkan beban kerja secara signifikan, sehingga kualitas layanan dapat dipertahankan secara optimal.



Gambar 4. Tampilan sirkulasi SLiMS

d. Keanggotaan

Fitur keanggotaan dimanfaatkan untuk mengelola data pemustaka, baik mahasiswa maupun dosen, secara terintegrasi dalam satu basis data. Seluruh data anggota tersimpan dalam sistem SLiMS dan terhubung langsung dengan layanan sirkulasi, sehingga proses verifikasi identitas pemustaka dapat dilakukan secara cepat dan akurat. Integrasi antara data keanggotaan dan layanan sirkulasi ini memungkinkan pustakawan memantau aktivitas peminjaman setiap anggota secara sistematis. Dibandingkan dengan sistem sebelumnya yang masih bersifat semi-manual, pemanfaatan fitur keanggotaan SLiMS memberikan kemudahan dalam pengelolaan data, mempercepat proses layanan, serta mengurangi risiko kehilangan atau kesalahan data keanggotaan. Pengelolaan data keanggotaan yang terintegrasi juga mendukung akuntabilitas layanan perpustakaan. Data aktivitas pemustaka yang tersimpan dalam sistem dapat dimanfaatkan untuk evaluasi layanan serta perencanaan kebijakan pemanfaatan koleksi dan layanan berbasis pengguna.

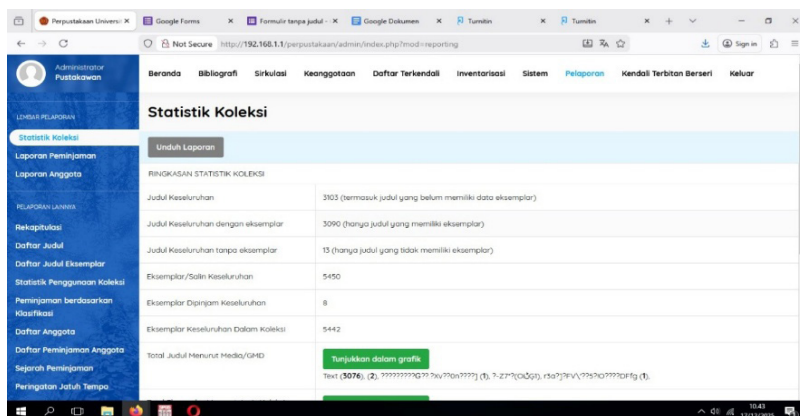


Gambar 5. Tampilan keanggotaan di SLiMS

e. Pelaporan

Fitur pelaporan menjadi salah satu fitur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi administrasi perpustakaan. Fitur ini digunakan secara rutin untuk menghasilkan berbagai laporan statistik, baik laporan bulanan, tahunan, maupun laporan yang dibutuhkan dalam proses akreditasi institusi. Melalui fitur pelaporan, pustakawan dapat memperoleh data terkait jumlah koleksi, frekuensi peminjaman, data keanggotaan, serta statistik kunjungan secara otomatis. Data layanan yang sebelumnya harus dihimpun dan dihitung secara manual kini dapat dihasilkan dalam waktu singkat, sehingga meningkatkan akurasi data sekaligus menghemat waktu kerja pustakawan. Keberadaan laporan statistik yang akurat juga mendukung proses evaluasi dan perencanaan pengembangan layanan perpustakaan secara lebih terukur.

Ketersediaan laporan statistik yang akurat dan mudah diakses memberikan keuntungan strategis bagi perpustakaan dalam proses perencanaan dan evaluasi. Data pelaporan menjadi dasar penting dalam penyusunan program pengembangan perpustakaan, sekaligus mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan layanan.



Gambar 6. Tampilan pelaporan di SLiMS

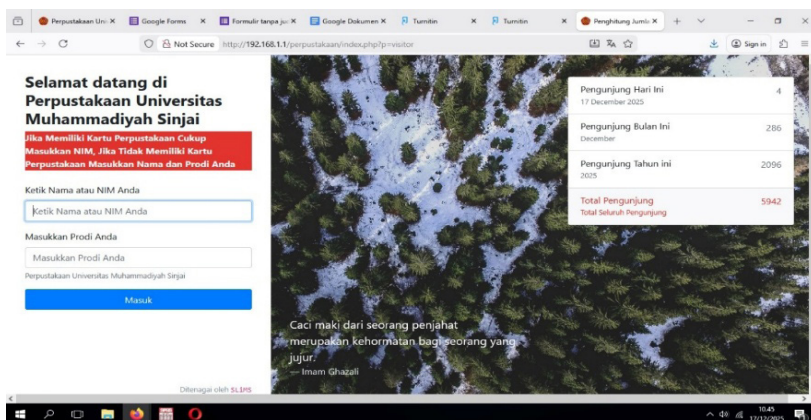
f. Visitor

Pada tahun 2025, perpustakaan mulai mengoptimalkan fitur visitor sebagai sarana pencatatan jumlah pengunjung secara otomatis. Sebelum fitur ini digunakan, pencatatan kunjungan masih dilakukan secara manual sehingga kurang akurat dan sulit dianalisis secara periodik. Pemanfaatan fitur visitor memungkinkan perpustakaan memperoleh data kunjungan yang lebih sistematis, baik harian, bulanan, maupun tahunan.

Data kunjungan yang tersaji melalui fitur visitor dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi tingkat pemanfaatan perpustakaan serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan layanan. Hal ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dari pihak perpustakaan untuk meningkatkan optimalisasi SLiMS sesuai dengan kebutuhan evaluasi dan pelaporan layanan. Pemanfaatan data kunjungan juga memungkinkan perpustakaan untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan layanan secara lebih mendalam. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan jam layanan, pengembangan fasilitas, serta



perancangan program literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka.



Gambar 7. Tampilan visitor di SLiMS

2. Dampak Optimalisasi SLiMS terhadap Efisiensi Layanan Perpustakaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dan optimalisasi SLiMS memberikan dampak positif terhadap efisiensi layanan perpustakaan. Optimalisasi fitur-fitur utama SLiMS berkontribusi terhadap peningkatan kecepatan layanan, efisiensi waktu kerja, serta ketepatan pengelolaan data. Dalam layanan sirkulasi, transaksi peminjaman dan pengembalian dapat dilakukan dengan waktu yang lebih singkat dan tingkat kesalahan yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kepuasan pemustaka.

Peningkatan efisiensi layanan yang dihasilkan dari optimalisasi SLiMS menunjukkan bahwa sistem otomatisasi berperan signifikan dalam mendukung kualitas layanan perpustakaan. Efisiensi ini tidak hanya terlihat dari aspek waktu layanan, tetapi juga dari konsistensi dan keandalan data yang dihasilkan oleh sistem. Efisiensi layanan yang dihasilkan dari penerapan SLiMS tidak hanya dirasakan oleh pustakawan, tetapi juga oleh pemustaka sebagai pengguna akhir

layanan perpustakaan. Kecepatan dan ketepatan layanan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas layanan perpustakaan. Sistem otomasi, interaksi antara pustakawan dan pemustaka menjadi lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan informasi, bukan lagi pada proses administratif yang memakan waktu. Penggunaan SLiMS juga meningkatkan efisiensi kerja pustakawan. Pengelolaan bibliografi, sirkulasi, dan pelaporan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dikelola secara terintegrasi dalam sistem. Pengelola perpustakaan menyatakan bahwa beban kerja menjadi lebih ringan dan pekerjaan lebih terorganisasi karena data dapat diakses dengan mudah kapan saja dibutuhkan.

Efisiensi temu balik informasi turut meningkat melalui pemanfaatan OPAC, meskipun penggunaannya belum merata. OPAC menyediakan informasi yang lengkap mengenai lokasi, jumlah eksemplar, dan status ketersediaan koleksi. Namun, rendahnya literasi informasi sebagian mahasiswa menjadi faktor penghambat dalam mencapai efisiensi temu balik informasi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi SLiMS tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, melainkan juga oleh kesiapan pengguna dalam memanfaatkan layanan digital. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi SLiMS merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara teknologi dan pengguna. Oleh karena itu, strategi optimalisasi perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan sistem, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan literasi pengguna layanan.

3. Kendala dalam Optimalisasi SLiMS di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai

Meskipun memberikan banyak manfaat, penelitian ini mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan SLiMS di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai. Kendala utama

yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur jaringan internet. Hingga saat penelitian dilakukan, perpustakaan belum memiliki jaringan internet mandiri yang secara khusus dialokasikan untuk mendukung layanan perpustakaan, sehingga masih bergantung pada jaringan umum institusi. Ketika terjadi gangguan jaringan, akses terhadap SLiMS menjadi terhambat dan secara langsung berdampak pada kelancaran layanan, terutama pada layanan sirkulasi dan pencarian koleksi. Ketergantungan terhadap jaringan umum institusi tersebut juga membatasi fleksibilitas pengelolaan sistem otomasi perpustakaan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan SLiMS sebagai sistem berbasis web, karena SLiMS belum dapat diakses secara online. Selain itu, repository institusi dan layanan perpustakaan berbasis daring juga belum tersedia, sehingga pemanfaatan SLiMS masih terbatas pada layanan internal di dalam ruang perpustakaan. Akibatnya, potensi SLiMS dalam memperluas akses informasi bagi pemustaka secara jarak jauh belum dapat dimaksimalkan.

Kendala lainnya berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia. Pengelola perpustakaan tidak berlatar belakang pendidikan formal yang secara spesifik berkaitan dengan bidang ilmu perpustakaan, sehingga pemanfaatan fitur lanjutan SLiMS, seperti pengelolaan metadata tingkat lanjut dan pengelolaan terbitan berseri secara optimal, masih belum sepenuhnya dilakukan. Meskipun pustakawan mampu mengoperasikan fitur-fitur dasar SLiMS dengan baik, keterbatasan pemahaman konseptual mengenai standar pengelolaan perpustakaan modern berpotensi membatasi pengembangan layanan berbasis sistem otomasi secara lebih inovatif.

Selain itu, kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada pemustaka, khususnya mahasiswa, turut menjadi faktor penghambat optimalisasi SLiMS. Minimnya pemahaman mahasiswa terhadap

penggunaan OPAC menyebabkan fitur tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga efisiensi temu balik informasi yang diharapkan dari penerapan sistem otomasi belum sepenuhnya tercapai. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi SLiMS masih memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih kuat. Tanpa dukungan infrastruktur, kebijakan, dan pengembangan sumber daya manusia yang memadai, potensi sistem otomasi belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung efisiensi layanan perpustakaan.

4. Strategi Optimalisasi Penggunaan SLiMS

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, optimalisasi penggunaan SLiMS perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi yang dapat diterapkan antara lain peningkatan kompetensi digital pustakawan melalui pelatihan dan pendampingan teknis, khususnya terkait pengelolaan fitur lanjutan SLiMS. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan sistem otomasi secara lebih maksimal dan profesional. Selain itu, penyediaan jaringan internet mandiri dan stabil yang dikhususkan untuk perpustakaan menjadi kebutuhan mendesak. Infrastruktur jaringan yang memadai akan mendukung pengoperasian SLiMS secara optimal serta membuka peluang pengembangan SLiMS berbasis online, repository institusi, dan layanan perpustakaan daring yang terbuka untuk bisa diakses oleh pemustaka setiap saat dan berbagai lokasi.

Peningkatan literasi informasi pemustaka, khususnya melalui sosialisasi dan edukasi penggunaan OPAC. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui orientasi mahasiswa baru, pelatihan singkat, maupun penyediaan panduan penggunaan OPAC dalam bentuk media cetak dan digital. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pemanfaatan OPAC, tetapi juga berkontribusi dalam membangun

kemandirian pemustaka dalam mengakses informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan SLiMS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kompetensi pustakawan, dukungan infrastruktur, dan literasi informasi pemustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan SLiMS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kompetensi pustakawan, dukungan infrastruktur, dan literasi informasi pemustaka. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem otomasi perpustakaan dipengaruhi oleh sinergi antara teknologi, sumber daya manusia, dan pengguna layanan. Oleh karena itu, optimalisasi SLiMS perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan kompetensi pustakawan, pengembangan infrastruktur teknologi, serta peningkatan literasi informasi pemustaka agar sistem otomasi dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan efisiensi layanan dan kualitas pengelolaan perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Sinjai.

C. Simpulan

Penerapan dan *pemanfaatan Senayan Library Management System (SLiMS)* di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sinjai memberikan dampak positif terhadap efisiensi layanan perpustakaan. Optimalisasi fitur-fitur utama SLiMS, seperti bibliografi, sirkulasi, keanggotaan, pelaporan, dan pencatatan pengunjung, mampu meningkatkan kecepatan layanan, ketepatan pengelolaan data, serta efisiensi kerja pustakawan. Namun, pemanfaatan beberapa fitur, khususnya OPAC, masih belum optimal akibat keterbatasan literasi informasi pemustaka dan kurangnya sosialisasi penggunaan sistem. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam optimalisasi SLiMS, meliputi keterbatasan infrastruktur jaringan internet, belum tersedianya akses sistem secara daring, serta keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam pemanfaatan fitur lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Chairul, and Kurniawan. "Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Informasi Di Era Digital." *JlIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. November (2025): 12746–52.
- Andrianto, M. Heryadi, Eddy Kurniawan, and Muhammad Miftakhul Syaikhuddin. "Optimalisasi Pelayanan Dan Efisiensi Perpustakaan Melalui Penerapan Slims 9.6.1 Bulian." *Jurnal Sistem Informasi Bisnis (JUNSIBI)* 6, no. 1 (2025): 122–34.
- Hamurdani, Zahra Khusnul Lathifah, and Novi Maryani. "Implementasi Manajemen Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis SLiMS Dalam Optimalisasi Pelayanan Dan Pengelolaan Sumber Daya Di Man 4 Bogor." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 5 (2024): 552–66.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007," 2007.
- Iqbal, Rahmat, Irva Yunita, Reza Nawafella Alya Parangu, Wildan Awwalin, and Jamiatun. "Peran Sistem Automasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam." *Information Science*, 2024. <https://elibrary.ru/item.asp?id=81147292>.
- Jaya, I Nengah Sutrisna. "Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Bagi Pemustaka." *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan* 4, no. 2 (2024): 70–80. <https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/msip/article/download/4307/1575>.
- Manu, Gerlan Apriandy, and Diana Yanni Ariswati Fallo. "Pemanfaatan Slims (Senayan Library Management System) Sebagai E-Library Di Universitas Citra Bangsa." *Hiiner: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 15–25.
- Mulyono, Sungkowo Edy, Sony Zulfikasari, and Akhmad Abdul Hakim. "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding RFID-Based Library Service Automation as Online and Self-Service Support." *International*

- Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 12, no. 8 (2025): 120–27.
- Sani, Amar. “Sistem Manajemen Otomasi Perpustakaan Berbasis Open Source Senayan Library.” *Journal of Management & Business* 1, no. 1 (2017): 46–65.
- Sari, Meri Mayang, Ilamsyah, and Lutfi Fatmawati. “Pemanfaatan Aplikasi SLiMS (Senayan Library Management System) Pada Perpustakaan Universitas Raharja.” *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)* 9, no. 1 (2023): 102–12.
- Senjaya, Rahman, and Annisa Susinta. “Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri.” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 13, no. 2 (2022): 56–66. <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/23954>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yanti, Niken Febry, and Rahmah Elva. “Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan Aplikasi Senayan Library Panagement System (SLiMS) Di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang.” *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 2 (2025): 240–55.

